Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainable Solution
https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoCEPASS
Vol. 1, No. 4, Oktober 2026, Hal. 314-325
e-ISSN 3125-0041

UJI KETERBACAAN BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA DI SD ADVENT KOTA JAYAPURA, PAPUA

Wigati Yektiningtyas[1*], Adelce S. Ferdinandus,[2] Natalya Tokan [3]
[1,2,3]Prodi Pendidikan Bahasa Inggris/Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni/Universitas Cenderawasih, Indonesian
wigati_y@yahoo.com[1*], adelce.f.ferdinandus@fkip.uncen.ac.id[2], natalyakenabise@gmail.com[3]

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 09/08/2026
Revised : 12/10/2026
Accepted : 15/10/2026
Online : 17/10/2026

Kata Kunci:
Cerita anak bergambar
Uji keterbacaan
SD Advent
Literasi dasar
Minat baca

Keywords:
Illustrated children's stories
Readability test
Advent Elementary School
Basic literacy
Reading interest

ABSTRACT

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengabdian tahun 2025, yaitu pelatihan pembuatan ilustrasi cerita anak bagi guru SD Kota Jayapura yang melibatkan SDN I Abepura, SDN Bertingkat Perumnas I, SD Vim III Kotaraja, SD Juara Kamp Kei, SD Advent, dan SD YPK Yokabaru, Waena. Untuk mendapatkan hasil yang baik, uji keterbacaan diperlukan. Kegiatan ini dilakukan di SD Advent pada bulan Mei 2025 karena sekolah ini mengunggulkan program literasi sebagai kegiatan unggulan dan selalu mencari buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat baca anak. Kegiatan ini bertujuan mengukur (1) aspek materi cerita, (2) aspek penyajian, (3) aspek grafika, (4) aspek bahasa. Dengan menggunakan metode partisipasi dan kolaborasi antara dosen, guru, dan mahasiswa, ketua dan anggota bersama guru bekerja sama menyiapkan peserta, materi pelatihan, memperbanyak buku yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian. Dalam pelaksanaannya, terdapat 25 orang yang terlibat, yaitu seorang ketua dan seorang anggota pengabdi, seorang guru, dua orang mahasiswa dan 20 murid kelas IV SD. Hasil uji keterbacaan menunjukkan isi buku cerita sesuai dengan tingkat pemahaman teks murid, memotivasi minat baca para murid. Namun ilustrasi buku yang dianggap tidak sesuai oleh para murid perlu diperbaiki. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa uji keterbacaan buku anak diperlukan agar dapat menghasilkan bacaan yang sesuai dengan tingkat kesulitan, memastikan mutu isi bacaan, dan meningkatkan literasi.

Abstract: This community service initiative is a continuation of a 2025 project focused on training elementary school teachers in Jayapura City—specifically from SDN I Abepura, SDN Bertingkat Perumnas I, SD Vim III Kotaraja, SD Juara Kamp Kei, SD Advent, and SD YPK Yokabaru (Waena)—to create illustrations for children's stories. To ensure high-quality outcomes, a readability test was conducted. This activity took place at SD Advent in May 2025, as the school prioritizes a literacy program and actively seeks books tailored to children's ages and reading interests. The initiative aimed to evaluate four key aspects: (1) story content, (2) presentation, (3) graphic design, and (4) language. Utilizing a participatory and collaborative approach, the project team—comprising faculty members, a teacher, and university students—worked together to prepare participants, develop training materials, and produce copies of the books used in the program. A

total of 25 individuals were involved: one project lead and one team member, one teacher, two university students, and 20 fourth-grade elementary students. The readability test results indicated that the content of the storybooks aligned with the students' level of text comprehension and effectively fostered their interest in reading. However, certain illustrations were deemed unsuitable by the students and require revision. This project concludes that readability testing for children's books is essential for ensuring that reading materials are appropriately leveled, maintaining the quality of the content, and ultimately enhancing literacy.

Crossref

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Literasi dan numerasi merupakan persoalan bagi anak Papua yang dari waktu ke waktu. Hasil penelitian UNICEF (2022) tentang Teachers Absenteeism (Ketidakhadiran Guru) di Papua dan Papua Barat menyimpulkan bahwa pada umumnya murid kelas IV SD baru membaca dengan baik. Survei WVI (Wahana Visi Indonesia) (2025) menunjukkan hanya 36,1% anak kelas 3 SD yang memiliki keterampilan literasi memadai. Di daerah terpencil, bahkan 50% anak berusia 5 tahun belum bersekolah, dan yang bersekolah hanya 6% yang bisa membaca.Hal ini juga berkaitan dengan dilaporkan PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022 yang mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains murid berusia 15 tahun menempatkan Indonesia di peringkat 69 dari 80 negara. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah Provinsi Papua, NGO, dan akademisi untuk membantu meningkatkan literasi dan numerasi murid di Tanah Papua misalnya menulis dan mempublikasikan cerita anak, terutama yang bernuansa Papua. Hal merupakan salah satu prioritas Pemda Kota Jayapura melalui Dinas Kebudayaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dasar (membaca, menulis, menghitung) (Yektiningtyas et al., 2024; Yektiningtyas & Gultom, 2018; Yektiningtyas & Modouw, 2017)).

Adapun solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan literasi anak di Kota Jayapura adalah dengan penyediaan buku bacaan yang baik dan berterima oleh pembaca anak yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini. Adapun caranya adalah (1) memberi pemahaman kepada guru dan orang tua tentang pentingnya buku bacaan yang bermutu dan berterima oleh murid, (2) memberi pemahaman kepada para guru SD memahami pentingnya buku yang bermutu dan berterima oleh pembaca anak SD, (3) memberi pengertian kepada rekan guru tentang pentingnya buku yang bermutu dan berterima oleh pembaca anak SD. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan buku bacaan yang berterima oleh para murid SD. Para murid dan para guru diharapkan membaca buku dan memberi masukan untuk meningkatkan mutu buku bacaan. Para guru pun mendorong guru lain untuk menulis cerita anak dengan membuat kelompok kerja menulis cerita anak bergambar yang sesuai dengan usia anak. Dengan demikian akan semakin banyak buku cerita anak bergambar yang dapat digunakan dalam kegiatan literasi di sekolah dan rumah baca di Kota Jayapura.

Berkaitan dengan tawaran solusi di atas, ada dua buah penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh cerita anak pada kemampuan literasi anak, yaitu "Igniting Folktales as Children's Learning Sources in Sentani,

Jayapura, Papua" (*Litera*) (Yektiningtyas & Gultom, 2018) dan "Bringing Books to Life: Engaging Papuan Children to Read" (*Bookbird*) (Yektiningtyas & Modouw, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita (bergambar) dapat membangun literasi dasar, kognisi, karakter anak.

Kegiatan pengabdian ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengabdian penulisan cerita anak bagi guru dan kepala sekolah di Kota Jayapura (Yektiningtyas et al., 2024) yang melahirkan 20 cerita kontekstual Jayapura, dan pelatihan pembuatan ilustrasi cerita anak Papua bagi guru di Kota Jayapura tahun 2025 Yektiningtyas & Na'ing (2026). Pelatihan ini melahirkan tiga buku cerita anak bergambar, yaitu "Lula dan Luli", "Perahu Amerensi", dan "Kebun Sirih Nenek". Ketiga buku ini berifat kontekstual, yaitu menceritakan kisah yang dekat dengan dunia anak, baik lokus, sosial, dan budaya. Kedua pelatihan dilakukan dengan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics.* Peran gambar dalam cerita pun digarisbawahi oleh beberapa penelitian yang mengatakan bahwa gambar pada cerita anak dapat meningkatkan motivasi anak-anak membaca dan mengembangkan imaginasi mereka (Aisyah & Rinjani, n.d.; Nikolajeva, 2012; Nodelman, 1988; Smith, 2015; Sun, 2023; Süner, 2020). Lebih jauh, Guo (2020) dan Coleman (2023) mengungkapkan bahwa salah satu ciri menonjol pada buku cerita anak adalah gambar. Gambar berpengaruh pada *comprehension* (pemahaman) dan *recall* (daya ingat) anak pada cerita yang dibacanya. Sementara itu, Gilang, Sihombing & Sari (2017)Click or tap here to enter text. Bookshire, et al. (2002), dan Carney, et al. (2002) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa buku cerita bergambar merupakan sumber yang efektif dan efisien untuk membangun kognisi anak, misalnya dalam mengembangkan karakter. Seorang anak lebih mudah memahami cerita bergambar, memaknai isinya, dan melakukan pesan yang diperoleh dari cerita yang dibacanya.

Sesempurna dan sebaik apapun buku tidaklah bermanfaat bila tidak dipahami oleh para pembacanya. Pengalaman empiris membuktikan seorang anak umur 3 tahun (belum bisa membaca) mengira hewan yang ada di buku bacaannya adalah seekor tikus, padahal yang dimaksud oleh penulis adalah seekor babi. Oleh sebab itu, uji keterbacaan perlu dilakukan. Uji keterbacaan buku cerita anak bergambar bertujuan mengukur keberterimaan, pemahaman alur, serta kesesuaian bahasa dan visual (ilustrasi) bagi anak usia sasaran. Evaluasi dilakukan dengan meminta anak membaca atau mendengarkan cerita, diikuti pertanyaan terkait isi cerita, kecerahan warna, dan kejelasan gambar. Menurut DuBay (2004) ada beberapa unsur penting terkait uji keterbacaan adalah (1) tujuan utama, yaitu memastikan kalimat, materi, dan tata letak mudah dipahami dan menarik bagi anak, sering kali melibatkan evaluasi dwibahasa (daerah-Indonesia); (2) metode, yaitu melibatkan partisipasi siswa, guru, dan orang tua untuk memberikan umpan balik (masukan dan saran) mengenai konten cerita; (3) aspek yang diuji. Selain teks, evaluasi juga mencakup keterbacaan visual, yaitu seberapa baik gambar membantu anak menafsirkan jalan cerita; (4) karakteristik dimana buku yang baik memiliki kombinasi teks dan gambar yang seimbang, bertema sesuai anak, serta ilustrasi menarik. Sementara itu, menurut Muazizah & Nurkamto (2022) dan Sukenti, Alber, Tambak, Hidayat, Latif & Devi (2025) ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam uji keterbacaan, yaitu (1) aspek materi, (2) aspek penyajian, (3) aspek grafika dan (4) aspek bahasa. Keempat aspek dapat dielaborasi dengan memperhatikan 10 unsur, yaitu (1) tampilan sampul buku, (2) bagaimana dengan gambarnya, (3) penggunaan huruf harus terlihat jelas, (4) pilihan tokoh-tokoh dalam cerita, (5) paham dengan kisah cerita yang disampaikan, (6) menemui kata-kata yang sulit dipahami, (7) hal apa yang

paling menarik perhatian murid terhadap buku yang dibaca, (8) apakah pernah mengalami kisah cerita yang dibaca, (9) manfaat dari isi cerita, dan (10) respon dari cerita yang dibaca. Dengan memperhatikan berbagai unsur di atas, maka keberterimaan buku dapat diukur dan dapat digunakan sebagai bacaan anak yang aman.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengukur (1) aspek materi cerita, (2) aspek penyajian cerita, (3) aspek grafika, dan (4) aspek bahasa cerita.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan uji keterbacaan dilakukan di kelas IV SD Advent pada bulan Mei 2026 dan diikuti berjumlah dua puluh murid. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah mitra pada saat pelatihan pembuatan ilustrasi cerita anak yang diadakan tahun lalu. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat uji keterbacaan karena sekolah ini secara konsisten menyelenggarakan waktu literasi bagi anak sebelum proses pelajaran dimulai. Di samping itu, sekolah ini pun membutuhkan bahan bacaan kontekstual untuk meningkatkan minta baca para murid. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) pra-kegiatan, (2) pelaksanaan, (3) serta monitoring dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan diawali dengan koordinasi Bersama kepala sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan, mengidentifikasi kebutuhan mitra berkaitan dengan literasi dan buku bacaan yang berterima dan menyusun jadwal kegiatan. Dalam pelaksanaannya, ketua, anggota pengabdi, guru dan mahasiswa akan terlibat langsung pada kegiatan terutama dalam diskusi dengan para murid dan membantu mereka untuk memahami buku bacaan. Buku bacaan yang akan diuji keterbacaannya adalah (1) *Perahu Amerensi* (cerita: Wigati Yektiningtyas, ilustrator: Baiq Wulandari & Uma Utami), (2) *Lula dan Luli* (cerita oleh Wigati Yektiningtyas, ilustrator: Akman Makatita dan Wendy) Kedua buku ditunjukkan oleh ketiga sampul depan pada gambar di bawah ini. Sementara itu, monitoring dan evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan melalui observasi lapangan serta wawancara informal dengan para murid dan wali kelas.. Selain itu kami melakukan kunjungan ke sekolah dua kali setelah kegiatan pengabdian, yaitu pada awal dan pertengahan Juni 2026. Di samping itu tim pengabdian melakukan kominukasi dengan wali kelas IV SD untuk mendiskusikan kegiatan literasi para murid setelah kegiatan uji keterbacaan. Setelah buku diperbaiki dan diterbitkan, buku dikembalikan ke sekolah untuk menjadi salah satu buku yang dapat digunakan pada kegiatan literasi sekolah.



Gambar 1. Sampul depan dua buku bacaan kegiatan pengabdian

Secara ringkas, tahapan kegiatan pengabdian ini adalah (1) observasi kegiatan literasi di SD Advent tentang penggunaan cerita anak, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan literasi secara mandiri, (2) berdiskusi dengan guru tentang rencana uji keterbacaan buku baru dan pelibatan para murid, (3) tim pengabdi, ilustrator, dan mahasiswa berdiskusi menyiapkan buku cerita dan alat uji keterbacaan, (4) pelaksanaan pengabdian, (5) revisi buku bergambar yang dibahas dalam uji keterbacaan, (6) seminar hasil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada beberapa tahap yang dilakukan pada kegiatan uji keterbacaan buku cerita bergambar ini, yaitu (1) pra-kegiatan, (2) pelaksanaan mengajak para murid untuk membaca buku dan berdiskusi untuk menguji (a) aspek materi cerita, (b) penyajian cerita, (c) aspek grafika, dan (d) aspek bahasa yang digunakan dalam cerita, serta (3) monitoring dan evaluasi.

a. Pra-kegiatan

Kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi bersama Kepala Sekolah dan wali kelas IV SD Advent Abepura para 20 Mei 2026. Pertemuan ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan kegiatan, menjelaskan tahapan pelaksanaan, serta menyepakati bentuk dukungan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Kepala sekolah menyambut baik program pengabdian ini dan memberikan izin kepada tim untuk melakukan observasi, melaksanakan kegiatan uji keterbacaan, monitoring dan evaluasi kegiatan. Wali kelas diminta untuk mendampingi kegiatan. Pada tahap ini juga tim pengabdian melakukan beberapa persiapan seperti menyiapkan dan memperbanyak buku bergambar, yaitu "Lula dan Luli" serta "Perahu Amerensi" dan menyiapkan beberapa hal teknis seperti teknis uji keterbacaan, dokumentasi kegiatan, pembuatan video untuk diseminasi kegiatan kepada masyarakat.

b. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan mengajak para murid untuk membaca buku dan berdiskusi untuk menguji (a) aspek materi cerita, (b) penyajian cerita, (c) aspek grafika, dan (d) aspek bahasa yang digunakan dalam buku cerita.

1. Aspek materi cerita

Menurut hasil observasi kami sebelumnya yang diperkuat oleh wali kelas, para murid kelas IV SD Advent mempunyai kemampuan literasi yang beragam. Dalam praktiknya, para murid membaca dua buku cerita bergambar secara berturut-turut, diawali dengan buku "Lula dan Luli" (20 halaman) kemudian "Perahu Amerensi" (24 halaman). Dari ekspresi wajah mereka, dapat ditebak bahwa mereka menyukai tampilan buku yang akan dibacanya. Rata-rata mereka menghabiskan waktu sekitar 20 menit untu menyelesaikan membaca buku cerita. Menjurut Sukenti, Alber, Tambak, Hidayat, Latif & Devi (2025) salah satu aspek paling penting dalam membaca cerita adalah bahwa pembaca memahami kisah cerita yang disampaikan.



Gambar 2. Anak-anak membaca buku cerita

Untuk memastikan apakah mereka memahami isi cerita, kami meminta mereka menceritakan kembali apa yang dibacanya. Sebagian besar murid dapat menceritakan isi cerita. Mereka pun menceritakan bahwa mereka meyukai cerita yang ada di dua buku yang dibacanya. Namun ada yang juga yang mengharapkan cerita yang lebih menantang, misalnya perjalanan dua semut, Lula dan Luli, itu lebih lama dan menghadapi bahaya yang lebih menantang. Salah seorang murid yang suka membaca mengatakan bahwa mereka ingin tahu bagaimana para tokoh cerita ini dapat keluar dari bahaya. Salah satu murid yang paling pintar bahkan dapat mengemukakan pendapat buku yang paling disukainya. Baginya, dia menyukai buku "Perahu Amerensi" karena dia menyukai tokoh Amerensi yang membantu orang tuanya menjadi ojek perahu walaupun dia masih sekolah. Ada pula yang lebih menyukai "Lula dan Luli" karena mereka mau meminta maaf kepada orang tuanya karena bersalah. Menurutnya kisah ini sama dengan yang pernah dialaminya. Dia dihukum orangtuanya karena melanggar larangan. Lalu dia pun minta maaf dan berjanji tidka akan mengulanginyala lagi. Akan tetapi ada beberapa murid yang akan lambat membaca dan pehamannya perlu dibantu. Untuk mereka, kami minta murid yang memahami cerita untuk membantu mereka. Mereka pun mau melakukannya dengan senang hati. Melalui diskusi, anak-anak juga tidak mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dalam buku itu.



Gambar 3. Contoh kalimat sederhana yang digunakan dalam buku cerita

2. Aspek penyajian cerita

Menurut para murid, huruf yang digunakan cukup jelas, baik jenis huruf maupun ukurannya. Cerita tidak terlalu panjang sehingga tidak menutupi gambar.



Gambar 4. Proporsi gambar dan cerita

Cerita telah dibuat sekontekstual mungkin sehingga "Perahu Amerensi" yang mengisahkan seorang anak Perempuan yang menjadi ojek perahu di Danau Sentani dapat dipahami oleh anak-anak dengan baik. Mereka tahu rumah panggung masyarakat Sentani, jenis perahu yang digunakan serta flora dan fauna yang ada di sekitar danau. Sementara itu "Lula dan Luli" yang mengahadapi bahaay banjir di Sungai Koyabu dapat dipahami mereka. Mereka bahkan menceritakan bahwa dia dan dua orangtuanya pernah pergi ke Sungai Koyabu dan hutan Kampwolker di atasnya. Pilihan tokoh-tokoh dalam cerita, huruf cukup jelas dan dapat dipahami oleh mereka.



Gambar 5. Perahu Amerensi saat di danau dan Lula Luli sewaktu banjir di sungai.

3. Aspek grafika

Pada dasarnya mereka suka dengan ilustrasi yang ada di buku cerita karena cukup jelas dan sesuai dengan pendapat mereka. Namun

ada yang berpendapat bahwa ada gambar yang tidak sesuai. Misalnya mata Lula yang dianggap juling, kaki Luli yang hilang satu (padahal tertutup semak) dan ada juga yang bertanya tentang anak semut yang berwarna hitam sementara kedua orangtuanya berwarna coklat. Mereka menyukai gambar dalam cerita. Semua pendapat meerka diakomodir untuk menyempurnakan buku cerita ini agar lebih berterima oleh pembaca-pembaca anak yang lain.



Gambar 6. Kedua gambar dari kedua buku yang dianggap kurang sesuai menurut para murid.

4. Aspek bahasa cerita

Dengan menyesuaikan kompleksitas cerita didasarkan pada tingkat literasi pembaca murid kelas IV SD, dua buku cerita ini menggunakan kosakata yang tidak berbelit dan bertele-tele.



Gambar 7. Kosaka kata dan kalimat yang sederhana dalam menyampaikan cerita

Hal ini membuat para murid mudah memahami cerita sehingga mereka dapat menceritakan ulang dengan menggunakan Bahasa mereka sendiri. Bahkan beberapa diantaranya dapat menyampaikan pesan moral

cerita dan memberikan harapan untuk mendapatkan buku cerita yang lebih menantang lagi.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama pelaksanaan uji keterbacaan buku "Lula dan Luli" serta "Perahu Amerensi" melalui observasi lapangan serta wawancara informal dengan para murid kelas IV SD Advent yang dipilihkan oleh wali kelas sebanyak lima orang. Pemilihan ini dilandaskan pada aktivitas dan ide kelima murid ini. Menurut mereka kegiatan uji keterbacaan ini dianggap bagus karena mereka diberi kesempatan untuk memberikan pemikiran dan ide tentang buku bacaan, baik isi, penyajian, bahasa maupun grafika. Hal ini tampak pada pendapat mereka bahkan kritik mereka, terutama pada aspek grafika.

Kegiatan monitoring dan evaluasi juga dilakukan dengan melakukan dua kali kunjungan setelah kegiatan pengabdian. Kunjungan dilakukan untuk melakukan pengamatan kegiatan para murid berkaitan dengan literasi. Hasil wawancara dengan wali kelas dan kepala sekolah menunjukkan tanggapan positif. Para murid jadi lebih mempunyai motivasi untuk membaca dan mereka lebih kreatif dan kritis dalam menanggapi bahan bacaan mereka. Pihak sekolah pun mendapatkan pesan secara tidak langsung melalui kegiatan ini. Mereka mempertimbangkan kembali terutama dalam pengadaan buku dengan memilih dan memilah buku yang dapat diterima oleh para murid, baik dari isi cerita, penyajian, ilustrasi, dan bahasa.

Pembahasan

Tujuan utama kegiatan ini adalah menghasilkan buku yang berterima. Hal ini bertalian dengan tingkat literasi para murid di Sekolah Dasar yang masih rendah (Yektiningtyas & Gultom, 2018; Yektiningtyas & Modouw, 2023).Mereka pun tidak mempunyai motivasi membaca buku. Tidaklah mungkin kita memotivasi anak membaca jika buka yang ada tidak menarik, tidak membangun dan ditulis sesuai dengan tingkat literasi dan minat baca para murid (Sukenti, Alber , Tambak, Hidayatunnur , Latif, Devi (2025). Salah seorang peserta kegiatan pengabdian menyampaikan:

> "*Saya suka buku ini karena menceritakan petualangan tokoh cerita yang menghadapi bahaya dan bisa keluar dari bahaya. Tapi saya mau cerita yang lebih menantang lagi. Misalnya tokoh cerita menghadapi banyak rintangan. Mungkin mereka kalah pada awalnya tapi menang pada akhirnya*."

Sepertinya murid ini menginginkan cerita yang dengan alur yang lebih kompleks. Sebagai anak dari generasi Z dan terpapar teknologi yang memungkinkan mereka menonton kisah-kisah yang lebih a*dventurous*, maka ceriat dengan plot sederhana kurang begitu disukai Carney & Levin (2002; Yektiningtyas & Modouw, 2023). Sementara itu, seorang murid lain mengatakan bahwa dia lebih menyukai cerita "Perahu Amerensi". Dia pun memberikan beberapa alasan,

> "*Saya suka cerita Amerensi karena memberi contoh karakter yang baik. Dia mau membantu orangtuanya mencari nafkah dengan menjadi ojek perahu. Dia*

melakukannya setelah pulang sekolah. Kasihan Amerensi, bapaknya meninggal jadi dia harus ikut mencari uang."

Yang disampaikan ini berkaitan dengan pendapat beberapa peneliti, yaitu Bookshire, et al. (2002), Carney, et al. (2002), dan Gilang, Sihombing & Sari (2017) yang menyimpulkan bahwa cerita anak yang baik dapat digunakan sebagai media untuk membiasakan karakter yang baik.

Kegiatan uji keterbacaan dua buku cerita di SD Advent memberikan umpan balik bagi tim penulis untuk meningkatkan isi dan penyampaian cerita yang dapat diterima oleh paar murid dan bermanfaat bagi mereka, baik pengetahuan dan pengembangan karakter. Setelah kegiatan itu tim pun memperbaiki ilustrasi cerita dan beberapa kata yang meungkin mempunyai arti ganda sehingga membingungkan pembaca anak.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui komunikasi yang cukup intens dengan wali kelas. Katanya setelah kegiatan uji keterbacaan, para murid rajin membaca buku dan sering mengkritisi buku, baik isi dan ilustrasinya yang dianggap tidak sesuai dengan pendapat mereka. Sang wali kelas merasa senang karena para murid menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, kreatif, dan tidak hanya lebih senang membaca buku tetapi dapat menyampaikan pendapat mereka tentang buku yang dibacanya, apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya. Pendapat para murid menjadi refleksi wali kelas, para guru dan kepala sekolah dalam pengadaan buku.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu untuk mengukur (1) aspek materi cerita, (2) aspek penyajian cerita, (3) aspek grafika, dan (4) aspek bahasa cerita, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting. Menurut para murid bebagian besar mereka suka pada materi cerita, tetapi ada juga yang menginginkan materi cerita yang lebih menantang. Melalui diskusi dan presentasi para murid, mereka juga suka akan penyajian ceritanya. Untuk aspek grafika, menurut mereka pilihan tokoh-tokoh dalam cerita, huruf cukup jelas dan dapat dipahami oleh mereka. Namun ada yang berpendapat bahwa ada gambar yang tidak sesuai, misalnya mata Lula yang dianggap juling, kaki Luli yang hilang satu, dan perbedaan warna anak semut dengan kedua orangtua mereka. Para murid pun tidak mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dalam buku yang dianggap tidak berbelit dan bertele-tele.

Melalui evaluasi dan monitoring, wali/guru kelas menjelaskan bahwa kegiatan uji keterbacaan memotivasi minat baca mempengaruhi cara murid menyikapi bahan bacaannya. Mereka lebih kritis dalam menanggapi isi dan ilustrasi cerita. Di samping itu pihak sekolah pun mendapatkan pesan secara tidak langsung melalui kegiatan ini. Mereka mempertimbangkan kembali terutama dalam pengadaan buku dengan memilih dan memilah buku yang dapat diterima oleh para murid, baik dari isi cerita, penyajian, ilustrasi, dan bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Cendrawasih yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Kami juag mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, wali kelas IV dan para murid kelas IV SD Advent Abepura. Terima kasih juga

ditujukan kepada para mahasiswa yang membantu kegiatan pengabdian ini. Tanpa dukungan dan Kerjasama yang baik, kegiatan ini tidak dapat terlaksana.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, I. H., & Rinjani, D. (n.d.). *Pengaruh Seni Ilustrasi dalam Meningkatkan Minat Baca (Studi Desain Novel Karya Tere Liye)*.

Brookshire, J., Scharff, L. F. V, & Moses, L. E. (2002). The Influence of Illustrations on Children's Book Preferences and Comprehension. *Reading Psychology*, *23*(4), 323–339. https://doi.org/10.1080/713775287

Carney, R. N., & Levin, J. R. (2002). Pictorial Illustrations Still Improve Students' Learning from Text. *Educational Psychology Review*, *14*(1), 5–26. https://doi.org/10.1023/A:1013176309260

Coleman, K. (2023). *History, Methods, and Psychology of Illustrations in Children's Literature*. Ouachita Baptist University .

Dubay, W. H. (2004). *The Principles of Readability*. http://www.impact-information.com

Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2017). *The Impact of Context on Illustration of Children's Books on Discipline Behavior of Early Childhood*.

Guo, D., Zhang, S., Wright, K. L., & McTigue, E. M. (2020). Do You Get the Picture? A Meta-Analysis of the Effect of Graphics on Reading Comprehension. *AERA Open*, *6*(1). https://doi.org/10.1177/2332858420901696

Muazizah, S., & Nurkamto, J. (2022). The Dominant Factors Affecting Readability Levels in an English Textbook entitled "English on Target." *Nurkamto English Education Journal*, *11*(1), 28–39.

Nikolajeva, M. (2012). Reading Other People's Minds Through Word and Image. *Children's Literature in Education*, *43*(3), 273–291. https://doi.org/10.1007/s10583-012-9163-6

Nodelman, P. (1988). *Words about Pictures: The Narrative Art of Children's Picture Books*.

Smith, V. (2015). The Woman Who Drew Narnia: Through the Wardrobe with Pauline Baynes. *Horn Book Magazine*, *91*(5), 48–53.

Sukenti, D., Alber, A., Tambak, S., Hidayatunnur, H., Latif, L., & Devi, S. P. (2025). Menilai Keterbacaan Buku Cerita Dwibahasa Anak: Melibatkan Guru dan Siswa untuk Mendorong Minat Baca di Balai Bahasa Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *5*(3), 219–227. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2025.24087

Sun, X. (2023). The Influence of Illustrations in Literary Texts on Children's Reading Comprehension. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *22*(1), 204–212. https://doi.org/10.54254/2753-7048/22/20230311

Süner, A. (2020). On the Contribution of Tenniel's Illustrations to the Reading of the Alice Books. *Children's Literature in Education*, *51*(1), 41–62. https://doi.org/10.1007/s10583-018-9353-y

Yektiningtyas, W., Embram, E. R., Sukma, R. M., Enriko, D. E., & Modouw, J. (2024). Pelatihan Penulisan Cerita Anak bagi Guru dan Kepala Sekolah Dasar di Kota Jayapura. *JURNAL PENGABDIAN PAPUA*, *8*(3). https://doi.org/10.31957/jpp.v8i3.3844

Yektiningtyas, W., & Gultom, M. (2018). Exploring Sentani Folktales of Papua as Media to Teach Local Language for Children. *Sino-US English Teaching*, *15*(5). https://doi.org/10.17265/1539-8072/2018.05.001

Yektiningtyas, W., & Modouw, J. (2017). Infusing Culture in English Learning: An Attempt to Preserve Cultural Heritages in Jayapura Municipality, Papua. *Language and Language Teaching Journal*, *20*(01), 40–48. https://doi.org/10.24071/llt.2017.200105

Yektiningtyas, W., & Modouw, J. (2023). Bringing Books to Life: Engaging Papuan Children to Read. *Bookbird: A Journal of International Children's Literature*, *61*(1), 58–63. https://doi.org/10.1353/bkb.2023.0007

Yektiningtyas, W., & Na'ing, I. R. (2026). Pelatihan Pembuatan Ilustrasi Cerita Anak Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Papua*, *10*(1), 1–6.